

Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Dengan Tekanan Keuangan Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa Tahun 2014-2016)

Ramdoni¹, Anton Arisman²

Jurusan Akuntansi STIE Multi Data Palembang

e-mail: *1Ramdonirdi88@gmail.com, 2Ariman@stie-mdp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh corporate governance terhadap opini audit going concern dengan tekanan keuangan atau leverage sebagai variabel moderasi. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Dengan sampel sebanyak 249 laporan tahunan dari populasi sebanyak 83 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi logistik dan pengujian hipotesis dengan metode Moderating Regresion Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa direksi yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris yang diproksikan dengan komisaris independen, komite audit dan tekanan keuangan yang diukur dengan leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern sedangkan untuk variabel moderasi yaitu tekanan keuangan tidak dapat memoderasi pengaruh dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit terhadap penerimaan opini going concern.

Kata kunci: Dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, leverage, going concern.

Abstract

This study was to determine the effect of corporate governance to the going-concern audit opinion with financial pressure or leverage as a moderating variable. This research method uses a type of causal research. The population of this study are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2014-2016. Sampling was done by using purposive sampling method. With a sample of 249 annual reports from a population of 83 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Data analysis technique performed with logistic regression analysis and hypothesis testing methods Moderating Regresion Analysis (MRA). The results showed that the directors are proxied by managerial ownership, board of commissioners that is proxied by an independent commissioner by independent commissioners, audit committee and financial pressure as measured by leverage affect the acceptance of going concern opinion while for moderation variable that is financial pressure can not moderate influence of board of directors, board of commissioner and audit committee on acceptance of going concern opinion.

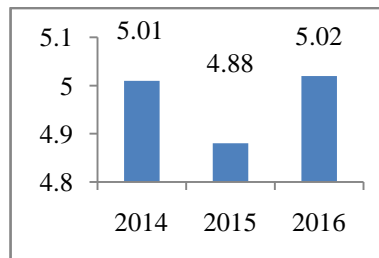
Keywords: Board of directors, board of directors, audit committee, leverage, going concern.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian saat ini di dalam dunia bisnis sangat berkembang pesat, perluasan perusahaan pun semakin meluas keseluruh dunia yang terdapat diberbagai sektor industri, dengan perkembangan perekonomian tersebut akses masuknya investor asing juga ikut di dalamnya. Dalam sebuah bisnis tentunya mempunyai tujuan yang berkelanjutan, dapat mengembangkan bisnisnya, menciptakan nilai perusahaan yang bermutu dan lain sebagainya, dengan perusahaan yang dapat bertahan lama/ berumur panjang maka kondisi tersebut akan menarik para investor untuk berinvestasi. Salah satu faktor bertahanannya perusahaan adalah tata kelola perusahaan yang baik serta penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar/ ketentuan yang berlaku. Dengan diberlakukannya tata kelola perusahaan yang baik diharapkan kemampuan perusahaan dapat bertahan dan mengembangkan bisnisnya. Maka dapat kita simpulkan bahwa tujuan utama dari suatu perusahaan salah satunya adalah dapat bertahan sampai di masa yang akan datang (*going concern*). *Going concern* perusahaan menjadi sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan dengan harapan bahwa investor dapat memperoleh deviden dan perusahaan dapat beroperasi dalam jangka panjang.

Pada tahun 2008 terjadinya krisis perekonomian yang terjadi di Amerika berdampak juga ke Indonesia, hal ini berdampak pada bursa saham dunia yang jatuh di pada tahun tersebut serta IHSG turun sebesar 19,61% seperti sektor-sektor yang mengandalkan permintaan eksternal, seperti manufaktur, pertanian dan pertambangan (www.finance.detik.com). Sedangkan perkembangan perekonomian Indonesia mengalami ketidak stabilan kembali pada tahun 2015. Sejak tahun 2014 perekonomian Indonesia sebesar 5.01%, 2015 sebesar 4.88%, 2016 sebesar 5.02% (Badan Pusat Statistik, 2017).



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Gambar 1.1 Kondisi Pertumbuhan perekonomian Indonesia

Kondisi ini sangat mempengaruhi aktivitas perusahaan, ketika perekonomian global mengalami dampak dari krisis ekonomi, maka akan berdampak pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan Nezky (2013) yang menyatakan bahwa krisis di Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap pasar modal Indonesia. *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha (IAI, 2000:SA seksi 341, paragraph 01). Suatu perusahaan yang mengasumsikan bahwa entitas tidak diharapkan akan dilikuidasi pada masa depan atau akan berlanjut sampai periode yang tidak dapat ditentukan (Belkaoui, 2006). *Good Corporate Governance* menjadi salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global terutama bagi perusahaan yang telah mampu berkembang sekaligus menjadi

terbuka. *Good Corporate Governance* merupakan sistem mengenai bagaimana suatu organisasi dikelola dan dikendalikan. Sistem *governance* antara lain mengatur mekanisme pengambilan keputusan pada tingkat atas organisasi. *Corporate governance* mengatur hubungan antar dewan komisaris, direksi, dan manajemen perusahaan agar terjadi keseimbangan dalam pengelolaan organisasi.

Kepemilikan manajerial adalah salah satu bentuk mekanisme *corporate governance* yang bisa menyamakan kepentingan pemilik dan pengelola perusahaan. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Faizal, 2004). Penelitian Petronila (2007) menyatakan keberadaan komisaris independen mempengaruhi auditor dalam pemberian opini audit *going concern* dikarenakan keberadaan komisaris independen dapat menyelaraskan proses pengambilan keputusan yang terkait dengan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder*. Kemudian mekanisme *corporate governance* yaitu adanya kewajiban dibentuknya komite audit pada perusahaan-perusahaan publik oleh Bursa Efek Indonesia dalam peraturan pencatatan efek No I-A, dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) menunjukkan bahwa BEI ingin meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan sehingga dapat mengurangi aktivitas manajemen melalui *akrual diskresioner*. Tekanan keuangan atau *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan tingkat hutang dibandingkan dengan ekuitas perusahaan. Agar perusahaan aman porsi hutang harus kecil dibanding ekuitas yang dimilikinya. Rasio ini seperti yang digunakan oleh Mutchler (1984) dalam penelitian Manao dan Nursetyo (2002) di penelitian Susanto (2009). Perusahaan menggunakan rasio *leverage* untuk mengetahui tingkat penggunaan liabilitas sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Rasio *leverage* biasanya diukur dengan membandingkan antara total liabilitas dengan total aset yang dimiliki perusahaan. *Corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, yang berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Dengan adanya *corporate governance* di dalam perusahaan maka akan terciptanya tata kelola perusahaan yang baik sehingga akan timbul keberlangsungan perusahaan jangka panjang. Adanya tata kelola yang baik maka perusahaan nantinya cenderung tidak akan mendapat opini *going concern* oleh auditor independen, hal ini karena mekanisme *corporate governance* telah menjalankan tugasnya dengan baik.

Saat ini telah banyak kasus manipulasi laporan keuangan yang menyebabkan perusahaan tersebut bangkrut. Beberapa diantaranya adalah kasus Enron yang menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2000 (bisnis.liputan6.com), namun di tahun 2001 Enron mengalami kebangkrutan. Kimia Farma pada tahun 2001 (bisnis.tempo.co) mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian, namun terjerat kasus hukum akibat praktik manipulasi akuntansi. Dan Lippo mendapat opini wajar tanpa pengecualian pada tahun 2002 namun gagal pada tahun 2003 (bisnis.tempo.co).

Kasus PT Asia Natural Resources Tbk yang mendapatkan opini audit *going concern* yang pada akhirnya delisting dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut tidak bisa memenuhi ketentuan bursa dan sahamnya disuspensi sejak 22 Mei 2014. Perseroan juga punya tunggakan Rp 110 juta atas denda BEI. Kinerja keuangan perseroan juga makin buruk. Pada semester I-2014 perseroan tidak membukukan penjualan sama sekali sehingga menderita kerugian hingga Rp 357,33 miliar (finance.detik.com).

Fenomena tersebut kemudian memunculkan pertanyaan mengenai alasan perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) justru tidak dapat

mempertahankan kelangsungan usahanya. Di dalam peraturan otoritas jasa keuangan nomor 29 /POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik dalam pasal 4 yang salah satu isinya adalah laporan keuangan telah di audit pada saat di terbitkan untuk publik. Serta untuk mekanisme *corporate governance* untuk perusahaan terbuka terdapat dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, yaitu isinya adalah beberapa unsur-unsur *good corporate governance*. Sehingga hal ini menguatkan bahwa perusahaan publik harus menerapkan mekanisme *corporate governance* di perusahaan - perusahaan publik untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN DENGAN TEKanan KEUANGAN SEBAGAI PEMODERASI ”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap opini *going concern*?
2. Apakah tekanan keuangan atau *leverage* berpengaruh terhadap opini *going concern*?
3. Apakah tekanan keuangan atau *leverage* memoderasi pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit terhadap opini *going concern*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bahwa *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap opini *going concern*.
2. Untuk mengetahui bahwa tekanan keuangan atau *leverage* berpengaruh terhadap opini *going concern*.
3. Untuk mengetahui bahwa tekanan keuangan atau *leverage* memoderasi pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit terhadap opini *going concern*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Linoputri (2010) teori agensi menjelaskan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dan principal (pemilik). Agen diberi wewenang oleh pemilik dalam melaksanakan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan dengan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut *asymetri information*. Baik pemilik maupun manajemen memiliki rasionalisasi ekonomi yang berbeda dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi masing-masing. Manajemen biasanya menyembunyikan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan dalam memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara principal dan agen dalam hal ini adalah akuntan publik (auditor). Tugas auditor disini adalah menjembatani kepentingan pihak prinsipal (pemilik) dengan

pihak agen (manajemen) dalam mengelola keuangan perusahaan.

2.1.2 Teori Sinyal

Menurut Morris (1987) dalam Gayatri (2015), teori sinyal menunjukkan bagaimana masalah asimetris informasi dalam pasar dapat dikurangi dengan memberikan sinyal informasi yang lebih banyak kepada pihak lain. Asimetris informasi dalam pasar modal terjadi karena pihak perusahaan (manajemen) memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak luar perusahaan (investor). Godfrey *et al.* (2006) dalam Gayatri (2015) juga berpendapat bahwa teori sinyal berbicara mengenai manajer yang menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan sinyal harapan dan tujuan masa depan perusahaan.

2.1.3 Audit

“Menurut Elder, Randal J dkk. (2013:4) Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan criteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

2.1.4 Opini Audit

Opini audit merupakan hasil akhir yang dikeluarkan oleh auditor pada saat proses audit. Laporan audit sangatlah penting untuk proses audit atau proses attestasi lainnya, sebab laporan tersebut memberikan informasi kepada pengguna informasi atas apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Berdasarkan SPAP 2001 dalam Linoputri (2010), opini audit yang diberikan auditor dapat berupa opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with explanatory paragraph*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*) dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*). Opini auditor dengan modifikasi mengenai *going concern* pada umumnya terdapat pada opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, wajar dengan pengecualian, dan pernyataan tidak memberikan pendapat.

2.1.5 Going concern

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Ketika suatu entitas bisnis dinyatakan *going concern*, artinya entitas tersebut dinyatakan mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang panjang tidak mengalami likuidasi dalam waktu yang pendek (Setyarno, dkk., 2006 dalam Linoputri (2010)). Opini *going concern* dapat diberikan jika seorang auditor melihat terdapat keragu-raguan yang besar pada sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

2.1.6 Corporate governance

Corporate Governance dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/pemilik modal, komisaris/dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Dalam tingkat yang paling dasar, *corporate governance* digambarkan sebagai suatu proses dimana perusahaan berusaha untuk meminimalisir biaya transaksi dan biaya agensi terkait dengan bisnis yang dijalankan perusahaan (Samanta, 2009 dalam Wijayanto Adi, 2011).

2.1.7 Tujuan dan Fungsi Penerapan GCG

Tujuan utama penerapan GCG di dalam instansi adalah pengoperasionalan dari instansi tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien, dan pencapaian sasaran dari perusahaan dapat tercapai.

Tujuan dan manfaat GCG menurut Komite Nasional *Corporate Governance* (KNKG,2006) adalah:

- a. Nilai perseroan bagi pemegang saham dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan,akuntabilitas, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan adil agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional serta dengan demikian menciptakan iklim yang mendukung investasi.
- b. Mendorong pengelolaan perseroan secara profesional, transparan, dan efisien, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian Dewan Komisaris, Direksi, dan RUPS.
- c. Mendorong agar pemegang saham, anggota Dewan Komisaris, dan anggota Dewan Direksi dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial perseroan terhadap pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) maupun kelestarian lingkungan di sekitar perseroan.

2.1.8 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* menurut Shleifer dan Vishny (1997) dalam Wijayanto Adi(2011) adalah suatu mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa supplier keuangan (pemegang saham atau *shareholders*) dan pemberi pinjaman (*bondholders*), dari perusahaan memperoleh pengembalian dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana supplier keuangan perusahaan melakukan kontrol terhadap manajer. Menurut Barnhart dan Rosestein (1998) dalam Mudiastuty dan Machfoedz (2003) di penelitian dalam Wijayanto Adi (2011) kontrol tersebut meliputi :

- a. Mekanisme internal, seperti struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan komposisi eksekutif.
- b. Mekanisme eksternal, seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional, dan tingkat pendanaan hutang.

Menurut Boediono (2005), mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem, yang terdiri atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris yang mengendalikan dan mengarahkan operasional perusahaan.

Jadi mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem yang terdiri atas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada pemegang saham. Dalam penelitian ini, menggunakan elemen-elemen yang terkandung dalam mekanisme *corporate governance* mencakup dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit.

2.1.8.1 Dewan direksi

Menurut KBBI Direksi adalah dewan atau pengurus pimpinan perusahaan, bank, yayasan, dan sebagainya. Jadi dapat dikatakan dewan direksi adalah seseorang yang ditunjuk untuk memimpin Perusahaan. Dalam hal ini dewan direksi yang dirpoksikan oleh kepemilikan

manajerial. Direktur dapat seseorang yang memiliki perusahaan tersebut atau orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha untuk menjalankan dan memimpin perusahaan. Penyebutan direktur dapat bermacam-macam, yaitu dewan manajer, dewan gubernur, atau dewan eksekutif. Di Indonesia pengaturan terhadap direktur terdapat dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi. Seorang direktur atau dewan direksi dalam jumlah direktur dalam suatu perusahaan (minimal satu), yang dapat dicalonkan sebagai direktur, dan cara pemilihan direktur ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan.

Dalam penelitian ini dewan direksi berkaitan dengan struktur kepemilikan manajerial dalam perusahaan sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

2.1.8.1.1 Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh manajer, direktur, dan komisaris dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar Wijayanto Adi (2011) Struktur kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme dalam corporate governance. Pemahaman terhadap kepemilikan perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional perusahaan. Kepemilikan ini akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan.

2.1.8.2 Dewan komisaris

Menurut Wijayanto Adi (2011) Dewan komisaris merupakan sekelompok orang dalam perusahaan yang diangkat dan diberhentikan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang bertugas untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta nasihat kepada manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu keberadaan dewan komisaris menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan perusahaan. Selain itu keberadaan dewan komisaris akan menjadi penghubung bagi pemegang saham dalam mengetahui kondisi perusahaan yang dikelola oleh manajemen sehingga dewan komisaris juga berfungsi untuk meminimalisasi konflik keagenan (*agency problem*) antara pemegang saham dengan manajemen. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dewan komisaris merupakan salah satu aspek penting perwujudan *good corporate governance*. variable komposisi dewan komisaris dalam penelitian ini diwakili oleh proporsi komisaris independen dalam susunan dewan komisaris.

2.1.8.2.1 Komisaris independen

Dalam unsur *corporate governance* terdapat dewan komisaris yang memiliki tanggung jawab menjamin pelaksanaan strategi perusahaan sesuai dengan tujuan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mengharuskan terlaksananya akuntabilitas (Wijayanto Adi, 2011). Untuk mencegah munculnya status *going concern* maka

dewan komisaris ditugaskan untuk memonitor dan mengawasi benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan asset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan (Adjani dan Rahardja, 2013).

2.1.8.3 Komite audit

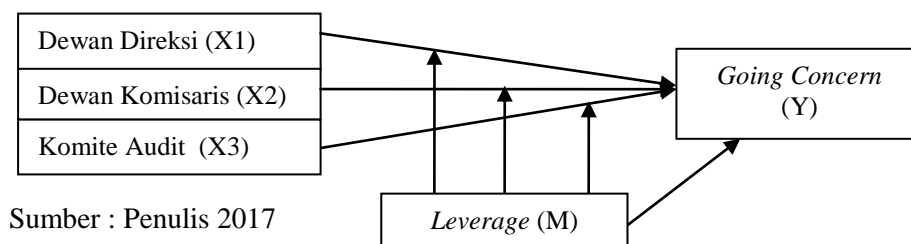
Komite audit merupakan suatu komite yang secara formal dibentuk oleh dewan komisaris, bersifat independen dan bertanggung jawab secara langsung kepada dewan komisaris untuk mengawasi kinerja pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit internal dan eksternal serta membantu auditor mempertahankan independensi terhadap manajemen (Nasution dan Setiawan, 2007). Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM peraturan otoritas jasa keuangan nomor 55/pojk.04/2015 merekomendasikan bahwa setiap perusahaan publik harus memiliki Komite audit.

2.1.9 Tekanan keuangan

Tekanan keuangan atau *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada. Rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva perusahaan (Muslich, 2007:49 dalam Priyetno, 2014).

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, maka kerangka penelitian dapat digambarkan pada gambar berikut :



Sumber : Penulis 2017

Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari penelitian ini adalah :

- H1 :Dewan direksi berpengaruh terhadap opini *going concern*.
- H2 :Dewan komisaris berpengaruh terhadap opini *going concern*.
- H3 :Komite audit berpengaruh terhadap opini *going concern*.
- H4 :Tekanan keuangan berpengaruh terhadap opini *going concern*.
- H5 :Tekanan keuangan memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap opini *going concern*.
- H6 :Tekanan keuangan memoderasi pengaruh dewan komisaris terhadap opini *going concern*.

concern.

H7 :Tekanan keuangan memoderasi pengaruh komite audit terhadap opinigoing concern.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kausal. Hubungan kausal adalah hubungan variabel objek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, mengidentifikasi variabel dependen yaitu *going concern*, variabel independen yaitu dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Pemilihan sampel pada penelitian ini berdasarkan *Purposive Sample*. Pada penelitian ini perusahaan yang menjadi sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

Table 3.1 Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016	144
Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut selama tahun 2014-2016.	(6)
Tidak tersedianya laporan tahunan perusahaan dari tahun 2014 sampai tahun 2016	(19)
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya.	(28)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap dari tahun 2014 sampai 2016.	(8)
Total	83
Jumlah data observasi (83 perusahaan x 3 tahun)	249

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2017

3.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut sugiyono (2013) *cross section* adalah data yang dikumpulkan waktu (satu kurun waktu) dan tempat tertentu saja. Maka penelitian ini menggunakan data antar ruang (*cross section*) untuk tahun 2014-2016.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh BEI dari tahun 2014 sampai tahun 2016 serta memuat dewan direksi, komisaris independen dan komite audit.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat (Y))

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah variabel *dummy*, dimana kategori 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* (GC) dan kategori 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* (selain WTP)(NGC).

2. Variabel Independen (Variabel Bebas (X))

Sugiyono (2013:64) mendefinisikan variabel independen adalah sebagai berikut variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti, maka yang menjadi variabel independen adalah *Corporate Governance* (dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit).

a) Dewan direksi

Menurut Riyanda dan Indriani (2013) dalam Fransiska (2014) melakukan pengukuran kepemilikan manajerial dengan membagi jumlah saham yang dimiliki manajerial dengan jumlah saham yang beredar. Adapun pengukuran kepemilikan manajerial yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah } h \text{ saham yang dimiliki manajerial}}{\text{jumlah } h \text{ saham beredar}}$$

b) Dewan komisaris

Penelitian Riyanda dan Indriani (2013) dalam Fransiska (2014) melakukan pengukuran proporsi komisaris independen dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris. Adapun pengukuran proporsi komisaris independen yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah } h \text{ komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

c) Komite audit

Berdasarkan peraturan nomor 55 /POJK.04/2015 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik di Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen. Variabel ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota di dalam komite audit.

3. Variabel Moderating

Variabel moderating adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Dalam hal ini yang menjadi pemoderasi adalah Tekanan keuangan atau *leverage*. Dalam Priyetno (2014) Tekanan atau *leverage* keuangan mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari pihak kreditur. Dalam penelitian tekanan keuangan atau rasio *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *total debt to total asset*. Perhitungan *debt ratio* sebagai berikut (Raharjaputra, 2009:201 dalam Priyetno (2014)):

$$\text{Debt Rasio} = \frac{\text{Jumlah } h \text{ Utang}}{\text{Jumlah } h \text{ Aset}} \times 100\%$$

3.6 Teknik Analisis Data

a. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2013).

b. Analisis Multikolinearitas

Analisis multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2013). Antar variabel independen dalam sebuah model regresi sebaiknya tidak memiliki korelasi yang tinggi.

c. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*. *Hosmer and lemeshow's goodness of fit test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

d. Menilai Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menilai *overall fit model* terhadap data. Beberapa test statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah (Ghozali, 2013):

H₀: Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A: Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. Penurunan *likelihood*(-2LogL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskam *fit* dengan data.

e. Koefisien Determinasi (*Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*)

Koefisien Determinasi (*cox and snell R square* dan *nagelkerke R square*) merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran *R square* pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R² pada *multiple regression*, maka digunakan *nagelkerke R square*. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *cox and snell R square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *cox and snell R square* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2013).

i. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi akan menunjukkan pembagian observasinya di masa mendatang kedalam satu dari beberapa kelompok perusahaan (Ghozali, 2013) atau bisa dikatakan dalam penelitian ini kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada *auditee*.

f. Pengujian Hipotesis

Dalam menguji hipotesis menggunakan SPSS 23 yang menggunakan analisis regresi logistik, karena variabel dependen diukur menggunakan variabel *dummy*. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel dependen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013). Regresi logistik ini yang kemudian digabungkan dengan persamaan *Moderating Regression Analysis* (MRA). MRA merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Ghozali, 2013). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) maka hipotesis alternatif diterima.
2. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$) maka hipotesis alternatif ditolak.

Menurut (Ghozali, 2013) regresi logistik yang kemudian di gabungkan dengan persamaan MRA yang kemudian di kembangkan Skousen (2009) kemudian persamaan tersebut sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln \frac{p}{1-p} &= a + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KA + e \\ \ln \frac{p}{1-p} &= a + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KA + \beta_4 LEV + e \\ \ln \frac{p}{1-p} &= a + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KA + \beta_4 LEV + \beta_5 KM.LEV + \beta_6 KI.LEV + \beta_7 KA.LEV + e \end{aligned}$$

Dimana :

$\ln \frac{p}{1-p}$	= perusahaan yang menerima opini audit <i>Going Concern</i> yaitu selain WTP (nilai 1) dan yang menerima opini audit <i>non Going Concern</i> (WTP) (nilai 0)
KM	= Kepemilikan Manajerial (Saham yang dimiliki manajerial/ jumlah saham beredar)
KI	= Komisaris Independen (Jumlah Komisaris independen / Total dewan komisaris)
KA	= Komite Audit (jumlah komite audit)
LEV	= Total hutang / jumlah aktiva
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$	= Koefisien regresi
e	= <i>error</i>
a	= Konstanta

Tabel 3.4 Ringkasan Hasil Uji Jenis Moderator

No	Hasil Uji	Jenis Moderasi
1.	β_2 non significant β_3 significant	Moderasi Murni (<i>Pure Moderator</i>)
2	β_2 significant β_3 significant	Moderasi Semu (<i>Quasi Moderator</i>). Quasi moderasi merupakan variabel yang memoderasi hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independen.
3.	β_2 significant β_3 non significant	Prediktor Moderasi (<i>Predictor Moderasi Variabel</i>). Artinya variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel prediktor (independen) dalam model hubungannya yang dibentuk.

4.	β_2 nonsignificant β_3 non significant	Moderasi Potensial (<i>Homologiser Moderator</i>). Artinya variabel tersebut potensial menjadi variabel moderasi.
----	---	---

Sumber : Susanto (2017)

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau sering disebut BEI, Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

4.2 Hasil dan Pembahasan

4.1.1 Statistik Deskriptif

Tabel Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	249	.0000	.8944	.045800	.1273519
KI	249	.0000	.8000	.409476	.1069869
KA	249	1.0000	5.00000	3.012048	.4707743
LEV	249	.0413	3.0291	.502121	.3986506
GC	249	.0000	1.0000	.807229	.3952693
Valid N (listwise)	249				

Sumber : data sekunder yang diolah 2017

Berdasarkan tabel di atas telah menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dengan nilai minimum 0, nilai maksimum 0.8944, nilai rata-rata sampel 0.045800, dan nilai standar deviasi sebesar 0.1273519. Variabel komisaris independen menunjukkan bahwa adanya nilai minimum 0, nilai maksimum 0.80, nilai rata-rata sampel 0.409476, dan nilai standar deviasi sebesar 0.1069869. Variabel komite audit menunjukkan adanya nilai minimum 1, nilai maksimum 5, nilai rata-rata sampel 3.012, dan nilai standar deviasi sebesar 0.4707743. Variabel *leverage* menunjukkan adanya nilai minimum 0.0413 nilai maksimum 3.0291, nilai rata-rata sampel 0.502121, dan nilai standar deviasi sebesar 0.3986506. Variabel *going concern* menunjukkan adanya nilai minimum 0 nilai maksimum 1, nilai rata-rata sampel 0.807229, dan nilai standar deviasi sebesar 0.3952693.

4.1.2 Multikolinearitas

Tabel Correlation Matrix

		Const ant	KM	KI	KA	LEV	interak si1	interaks i2	interaks i3
Step 1	Constant	1.000	-.376	-.146	.317	-.440	.120	.109	-.152
	KM	-.376	1.000	.175	-.121	.152	.269	-.085	.051
	KI	-.146	.175	1.000	-.186	.112	-.081	-.562	-.083
	KA	.317	-.121	-.186	1.000	-.157	.054	.091	-.060
	LEV	-.440	.152	.112	-.157	1.000	-.403	-.451	.250
	interaksi1	.120	.269	-.081	.054	-.403	1.000	.280	-.062
	interaksi2	.109	-.085	-.562	.091	-.451	.280	1.000	-.031
	interaksi3	-.152	.051	-.083	-.060	.250	-.062	-.031	1.000

Sumber : data sekunder yang diolah 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada nilai koefisien kolerasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0.9 (Ghozali, 2013). Maka tidak adanya gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

4.1.3 Model Regresi

Tabel Hosmer and Lemeshow Test

Model	Chi-square	Sig.
1	13.048	.110
2	7.614	.472
3	9.396	.310

Sumber : data sekunder yang diolah 2017

Tabel diatas pada model 1 menunjukkan hasil bahwa nilai *Chi-square* sebesar 13.048 dengan signifikansi (p) sebesar 0.110. Pada model 2 diatas menunjukkan hasil bahwa nilai *Chi-square* sebesar 7.614 dengan signifikansi (p) sebesar 0.472. Sedangkan model 3 diatas menunjukkan hasil bahwa nilai *Chi-square* sebesar 9.396 dengan signifikansi (p) sebesar 0.310. Maka ketiga model tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa mampu memprediksi nilai observasinya.

4.1.4 Keseluruhan Model

Tabel Nilai -2 Log Likelihood

-2LL awal (Block Number = 0)	245.794
-2LL akhir (Block Number=1)	170.550

Sumber : data sekunder yang diolah 2017

Berdasarkan hasil diatas telah menunjukkan bahwa terjadinya penurunan nilai -2 Log Likelihood, yaitu sebesar 75.244 dari model -2 Log Likelihood awal Block 0 dengan nilai koefisien konstan sebesar 245.794 dengan model -2 Log

Likelihood akhir Block 1 dengan koefisien sebesar 170.550. Penurunan dalam model tersebut telah menyatakan bahwa model regresi yang telah digunakan semakin baik dan telah fit dengan data.

4.1.5 Koefisien Determinasi

Tabel Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	170.550 ^a	.256	.409

Sumber : data sekunder yang diolah 2017

Pada table diatas besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik digambarkan pada *Nagelkerke R Square*. Nilai tersebut pada penelitian ini sebesar 0.409 yang berarti bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu sebesar 40.9%, sedangkan sisanya sebesar 59.1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

4.1.6 Matriks Klasifikasi

Tabel Classification Table

Observed			Predicted		
			GC		Percentage Correct
			.0000	1.0000	
Step 1	GC	.0000	19	29	39.6
		1.0000	3	198	98.5
	Overall Percentage				87.1

Sumber : data sekunder yang diolah 2017

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa prediksi perusahaan yang menerima opini *going concern* sebesar 39.6%. Sedangkan kemungkinan perusahaan menerima opini *non going concern* sebesar 98.5%. Sementara untuk keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi sebesar 87.1%.

4.1.7 Pengujian Hipotesis

Tabel Variabel in the Equation Model 1

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a KM	-3.767	1.228	9.405	1	.002	0.23
KI	-5.256	1.555	11.417	1	.001	.005
KA	1.167	.395	8.745	1	.003	3.211
Constant	1.798	.201	80.108	1	.000	6.039

Sumber : data sekunder yang diolah 2017

Tabel Variabel in the Equation Model 2

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a KM	-5.144	1.590	10.460	1	.001	.006
KI	-1.708	1.692	1.019	1	.313	.181
KA	1.277	.414	9.532	1	.002	3.587
LEV	-.047	.010	22.148	1	.000	.954
Constant	2.030	.236	74.011	1	.000	7.616

Sumber : data sekunder yang diolah 2017

Tabel Variabel in the Equation Model 3

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a KM	-4.990	1.749	8.143	1	.004	.007
KI	-2.680	2.033	1.738	1	.187	.069
KA	1.192	.410	8.431	1	.004	3.292
LEV	-.058	.012	23.902	1	.000	.944
interaksi1	.043	.056	.508	1	.446	1.044
interaksi2	.103	.077	1.783	1	.182	1.109
interaksi3	-.047	.031	2.410	1	.121	.954
Constant	2.072	.245	71.336	1	.000	7.937

Sumber : data sekunder yang diolah 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang menggunakan MRA pada tabel di atas, maka di dapat hasil sebagai berikut:

a. Model 1 :

Berdasarkan tabel diatas pada model 1 dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 0.002 hal ini berarti lebih kecil dari 0.05 dan Hal ini berarti hipotesis tersebut diterima. Untuk koefisien regresi variabel Komisaris independen sebesar 0.001 hal ini berarti lebih kecil dari 0.05 sehingga hipotesis tersebut diterima. Koefisien regresi variabel Komite Audit sebesar 0.003 hal ini berarti lebih kecil dari 0.05 sehingga hipotesis tersebut diterima.

b. Model 2

Pada model 2 hasil pengujian hanya melihat variabel *leverage* dikarenakan variabel-variabel sebelumnya telah ada pada model 1. Koefisien regresi variabel *leverage* yang terlihat tabel diatas pada model 2 variabel *leverage* sebesar 0.00 hal ini berarti lebih kecil dari 0.05 sehingga hipotesis tersebut diterima.

c. Model 3

Pada model ketiga hasil pengujian dari moderasi yaitu pada interaksi 1 , interaksi 2 dan interaksi 3. Hasil uji variabel moderasi dapat dilihat tabel diatas pada model 3 pada interaksi 1 sampai interaksi 3. Untuk interaksi1 yaitu variabel kepemilikan manajerial dikalikan dengan *leverage* yang menghasilkan interaksi1 sebesar 0.446 hal ini berarti lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis tersebut ditolak. Interaksi 2 yaitu variabel komisaris independen dikalikan dengan *leverage* yang

menghasilkan interaksi² sebesar 0.182 hal ini berarti lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis tersebut ditolak. Sedangkan interaksi 3 yaitu variabel komite audit dikalikan dengan *leverage* yang menghasilkan interaksi³ sebesar 0.121 hal ini berarti lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis tersebut ditolak.

Maka pada pengujian regresi logistik yang menggunakan persamaan MRA, pada pengujian ini dapat dikatakan masuk kedalam jenis kategori prediktor moderasi (*Predictor Moderasi Variabel*) hal ini dapat dilihat dari β_2 *significant* yaitu variabel *leverage* atau tekanan keuangan pada tabel 4.21 model 2 dan β_3 *non significant* yaitu hasil dari interaksi variabel independen dan variabel moderasi yang menghasilkan variabel interaksi¹, interaksi², interaksi³ yang terdapat pada tabel 4.22 model 3. Hal ini berarti variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel *predictor* (independen) dalam model hubungan yang dibentuk.

5.KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berikut ini kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan diantaranya :

1. Dewan direksi yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini *going concern*. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial maka kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* semakin kecil.
2. Dewan komisaris yang di proksikan dengan komisaris independen berpengaruh terhadap opini *going concern*. Kinerja yang baik oleh manajemen dikarenakan diawasi oleh komisaris independen dapat memungkinkan perusahaan memperoleh opini audit *non going concern*.
3. Untuk variabel komite audit berpengaruh terhadap opini *going concern*. Dengan adanya komite audit yang semakin banyak jumlah anggota komite audit pada setiap perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan penerimaan opini *going concern*.
4. Untuk pengujian tekanan keuangan atau *leverage* menunjukkan bahwa hipotesis tersebut berpengaruh terhadap opini *going concern*. Dikarenakan tekanan keuangan atau *leverage* yang tinggi maka perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan *going concen*.
5. Untuk pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan tidak dapat memoderasi pengaruh dewan direksi yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap opini *going concern*. Dikarenakan besarnya tekanan keuangan atau *leverage* tidak mendukung perusahaan dalam menerima opini *going concern*.
6. Untuk pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan tidak dapat memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap opini *going concern*. Dikarenakan auditor independen tidak hanya melihat tekanan keuangan atau *leverage* dalam pemberian opini *going concern*.
7. Serta untuk hipotesis ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan tidak dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap opini *going cocern*. Dikarenakan tanggung jawab komite audit hanya bertanggung jawab pada dewan komisaris, komite audit juga hanya sebatas memenuhi persyaratan dibursa dan dengan *corporate governance* yang sudah baik (menilai kondisi tata kelola perusahaan) maka investor cenderung akan lebih percaya kepada hal tersebut.

Maka jenis moderasi pada penelitian ini masuk ke dalam jenis kategori predictor

moderasi (*Predictor Moderasi Variabel*). Hal ini berarti variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel *predictor* (independen) dalam model hubungan yang dibentuk.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka untuk pengembangan penelitian ini maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Akademisi
 1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas sektor di berbagai jenis industri, baik industri manufaktur, keuangan, jasa dan lain-lainnya.
 2. Penelitian selanjutnya diharapkan juga menambah variabel penelitian ataupun mengubah variabel penelitian baik variabel dependen, variabelin dependen ataupun moderasi.
- b. Bagi Praktisi
 1. Untuk manajemen perusahaan diharapkan agar menentukan visi dan misi yang baik disertai dengan realisasi yang baik serta agar dikontrol dengan baik pada setiap saat agar dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Serta mewujudkan *corporate governance* agar nantinya tercipta nilai perusahaan yang baik yang nantinya menjadikan perusahaan tersebut bisa berkembang dan bertahan dalam dunia bisnis.
 2. Untuk manajerial, baik yang memiliki saham atau tidak di perusahaan tersebut diharapkan manajemen dapat memaksimalkan kinerjanya dengan baik sehingga dapat menjamin perusahaan bejalan dengan baik dan dapat bertahan jangka panjang.
 3. Seluruh pemangku kepentingan di dalam perusahaan hendaknya bekerjasama, bersinergi untuk menjamin dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan serta dapat mengembangkan bisnis yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Jimmy Uji Wijayanto (2011). *Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi S1, Universitas Brawijaya. Malang.Diakses 12 agustus 2017dari www.media.neliti.com
- Adjani, Ema Diandra & Roharja, Surya, 2013. *Analisis pengaruh Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit Going Concern oleh Auditor Independen (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011)*.Skripsi S1 ,Universitas Diponegoro. Diakses 12 agustus 2017 dari www.eprints.undip.ac.id
- Belkaoui, Ahmed Riahi 2006. *Teori Akuntansi*, Edisi Kelima, Terjemahan Ali Akbar Yulianto, Risnawati Dermauli, Salemba Empat, Jakarta.
- Berita Resmi Statistik 2017.*Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2016*. No.16/02/Th.xx, 6 februari 2017. Dikases pada 10 agustus 2017 dari www.bps.go.id
- Boediono, Gideon SB. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.Diakses pada 10 agustus 2017 dalam www.smartaccounting.files.wordpress.com

- Elder, R. J., M. S. Beasley, A. A. Arens, dan A. A. Jusuf. 2013. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia) Buku 1*. Salemba Empat. Jakarta.
- Faizal 2004. *Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance*. Simposium Nasional Akuntansi VII, Bali, 2-3 Desember 2004. Diakses 12 Agustus 2017 dari www.pdeb.fe.ui.ac.id
- Fransiska, Dendi. 2014. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Skripsi S1, Universitas Bengkulu. Diakses 10 Agustus 2017 dari www.repository.unib.ac.id
- Gayatri, Ida Ayu 2015 *Kepemilikan Manajerial dan Modal Intelektual sebagai Prediktor Perataan Laba dan Implikasi terhadap Nilai Perusahaan*. Masters thesis S2, Universitas Udayana, Diakses 24 agustus 2017, dari www.erepo.unud.ac.id
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia 2001. SA Seksi 341: Pertimbangan Auditor atas Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya. Pernyataan Standar Auditing. Diakses dari 12 Agustus 2017 dari sites.google.com/site/aktunan/referensi-1/spap
- Indonesia. *Undang-Undang tentang Perseroan Terbatas*, UU No. 40 tahun 2007, Diakses pada 12 Agustus 2017 dari www.ojk.go.id
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No Kep.315/BEJ/06-2000 tanggal 30 Juni 2000. Peraturan Pencatatan Efek Nomor 1-A : Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa. Diakses pada 10 agustus 2017 dari www.birosdmkepri.com
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta. Diakses tanggal 12 Agustus 2017 dari www.knkg-indonesia.org
- Linoputri, Ferima Purmateti. (2010). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi S1, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang. Diakses pada 12 agustus 2017 dari www.eprints.undip.ac.id
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. SNA X Makasar. Diakses pada 10 Agustus 2017 dari www.pdeb.fe.ui.ac.id
- Nezky, Mita. 2013. *Pengaruh Krisis Ekonomi Amerika Serikat Terhadap Bursa Saham dan Perdagangan Indonesia*. Jurnal ekonomi. Diakses pada 14 Agustus 2017 dari www.bi.go.id
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29 /POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Diakses pada 15 Agustus dari www.ojk.go.id

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55 /POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Diakses pada 15 Agustus dari www.ojk.go.id

Petronila, T.A., 2007. *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Opini Audit Going Concern*. STIE STIKUBANK. Diakses 11 Agustus 2017 dari www.unisbank.ac.id

Priyetno Agus Muh 2014. *Analisis Pengaruh Financial Distress, Leverage, Solvabilitas, Profitabilitas, Audit Delay dan Disclosure Level Terhadap Opini Going Concern Pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2011-2012*. Skripsi S1 Universitas Hasanuddin Makasar. Diakses pada 10 Agustus 2017 dari www.repository.unhas.ac.id

Sugiyono 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Susanto, Yulius Kurnia, 2009, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Volume 11, No.3, Diakses pada 12 Agustus 2017 dari www.stietrisakti.ac.id

Susanto, Erida Tri 2017. *Analisis Pengaruh Ketidakpuasan Konsumen, Karakteristik Kategori Produk dan Kebutuhan Mencari Variasi Terhadap Keputusan Perpindahan Merek Produk Krim Wajah*. Skripsi S1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Diakses pada 7 September 2017 dari repository.umy.ac.id

_____. 2008, *Bursa Saham dunia yang jatuh pada 2008 dan IHSG turun sebesar 19,61 %*. Diakses pada 08 Agustus 2017 dari www.finance.detik.com

_____. 2014, *Enron, Skandal Besar Perusahaan Energi yang Ceking Investor*. Diakses pada 10 Agustus 2017 dari www.bisnis.liputan6.com

_____. 2003, *Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana*. Diakses pada 12 Agustus 2017 dari www.bisnis.tempo.co

_____. 2003, *Kejaksaan Agung Usut Skandal Lippo*. Diakses pada 12 Agustus 2017 dari www.bisnis.tempo.co

_____. 2014, *Kinerja Buruk Asia Natural Resources dihapus dari pasar modal*. Diakses pada 10 Agustus 2017 dari finance.detik.com